

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya, kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal yang layak, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup, tetapi juga memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Seseorang dikatakan miskin bila tidak memiliki kemampuan dalam mencari nafkah. Menurut Faizin (2021:69) kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang dan papan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemiskinan berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan (Harahap & Dalimunthe, 2008:191). Kemiskinan bukan hanya tentang kekurangan ekonomi, tetapi juga tentang kurangnya akses untuk memiliki peluang, hak, dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Selama berabad-abad, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun penanganannya cenderung tidak menyeluruh dan tidak berkelanjutan. Kemiskinan tidak hanya menjadi tantangan bagi negara berkembang, melainkan juga bagi negara maju. Salah satunya yaitu Jepang, negara maju terkemuka di dunia, juga menghadapi isu kemiskinan meskipun memiliki ekonomi yang kuat dan infrastruktur yang canggih. Jepang mempunyai reputasi sebagai salah satu negara maju dengan tingkat kesejahteraan nasional tertinggi karena pendidikannya yang berkualitas, sistem layanan kesehatan yang memadai, dan standar hidup yang tinggi.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Desai (2024) dari Situs *brogenproject.org*, dikatakan bahwa persepsi ini didukung oleh Jepang yang menduduki peringkat ke-14 dalam peringkat kualitas hidup global dan

peringkat ke-16 dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (<https://borgenproject.org/poverty-in-japan/>). Dikarenakan persepsi positif tersebut, sebagian berasumsi bahwa Jepang telah menyelesaikan masalah kemiskinan di negaranya. Namun, Desai (2024) dalam artikelnya menambahkan, menurut Survei Dasar Kehidupan Nasional tahun 2022 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan, tingkat kemiskinan di Jepang adalah 15,4%, jumlah ini merupakan yang tertinggi di antara negara-negara anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) saat itu.

Pasca Perang Dunia II, Jepang mengalami banyak kehancuran dan kerugian. Menurut Zhang (1998:126), sekitar 119 kota di Jepang hancur akibat serangan bom, termasuk kota Hiroshima dan Nagasaki yang mengalami kehancuran sangat parah akibat serangan bom atom. Zhang (1998:126) menambahkan, perang juga mengakibatkan 2,2 juta rumah hancur dan 9 juta orang menjadi tunawisma. Meski begitu, dengan prinsip kerja keras dan disiplin, Jepang berhasil bangkit dari keterpurukan dan berhasil mengurangi angka kemiskinan. Namun pada tahun 1990-an, ketika gelembung ekonomi pecah, tunawisma dan pengangguran di Jepang meningkat, sehingga Jepang kembali dilanda kemiskinan yang cukup parah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan (dalam situs *mhlw.go.jp*), jumlah tunawisma di Jepang pada bulan Maret tahun 1999 adalah 16.247 orang, kemudian di tahun yang sama meningkat sebanyak 20.451 orang pada bulan Oktober, dan meningkat lagi sebanyak 24.090 orang pada bulan September tahun 2001.

Kemiskinan di Jepang terus meningkat terutama di kota-kota besar seperti Osaka. Menurut Aoki (2003:364), Kamagasaki menjadi wilayah dengan tingkat populasi tunawisma terbesar di Osaka. Aoki (2003:364) menambahkan, Jumlah tunawisma di Kamagasaki adalah sekitar 422 orang pada tahun 1990, 939 orang pada tahun 1992, 1.641 orang pada tahun 1994, 1.125 orang pada tahun 1996, dan pada tahun 1998 jumlahnya menjadi

semakin memprihatinkan, yaitu sekitar 4.579 orang. Berdasarkan artikel dari Situs *aboutjapan.japansociety.org*, dampak dari pecahnya Gelembung Ekonomi tersebut adalah, nilai tanah anjlok, indeks saham anjlok, dan pertumbuhan ekonomi terhenti.

Selama periode ini, banyak perusahaan maupun bisnis skala kecil mengalami tekanan dalam mempertahankan kelangsungan operasional. Sebagai akibatnya, mereka harus melakukan penurunan biaya tenaga kerja serta pengurangan upah secara signifikan. Langkah-langkah ini menyebabkan penurunan lapangan pekerjaan di seluruh kalangan industri di Kamagasaki, terutama industri konstruksi. Sejak saat itu banyak penduduk di Kamagasaki yang kehilangan pekerjaan, dan terpaksa hidup di jalanan karena tidak mampu membayar biaya sewa tempat tinggal. Menurut Sekine (2008), sebagian besar tunawisma adalah orang-orang yang terkena dampak dari resesi ekonomi yang terjadi setelah pecahnya Gelembung Ekonomi pada awal tahun 1990-an. Sebagian besar dari mereka menjadi pengangguran, mengalami kegagalan bisnis, memiliki banyak hutang, dan berbagai kesulitan terkait pekerjaan lainnya.

Berdasarkan sebuah forum dari *Kamagasaki Community Forum* dalam situs webnya, dijelaskan bahwa salah satu ciri khas dari tunawisma di Jepang adalah mayoritasnya merupakan pria lajang paruh baya, yang memiliki kaitan dengan pekerjaan harian di *yoseba* (pasar tenaga kerja) (<https://www.kamagasaki-forum.com/en/index.html>). Dalam forum tersebut menambahkan, menurut survei yang dilakukan oleh Pemerintah Metropolitan Tokyo dan Pemerintah Kota Osaka, sebagian besar tunawisma sebelumnya tinggal di *yoseba* dan mayoritas bekerja di industri konstruksi (<https://www.kamagasaki-forum.com/en/index.html>).

Menurut Haraguchi (2006:34) dalam artikelnya, yang dimaksud dengan *yoseba* adalah tempat penyediaan tenaga kerja harian dalam skala besar. Dengan demikian, *yoseba* merupakan tempat di mana para pekerja buruh dan pemberi kerja (*tehaishi*) bertemu langsung untuk mendapatkan pekerjaan. Para pekerja ini dikenal sebagai buruh harian atau pekerja harian

karena mereka mencari pekerjaan setiap hari (Plantilla, 2019:2). Orang-orang yang mencari pekerjaan akan datang ke *yoseba*, lalu bertemu dengan para pemberi kerja, yang umumnya adalah agen dari perusahaan atau bisnis skala kecil yang membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk proyek-proyek harian. Biasanya area di sekitar *yoseba* juga merupakan area di mana penginapan murah (*doya*) dapat dengan mudah ditemukan untuk penginapan jangka pendek.

Menurut Iwata (2010:130), para pekerja harian akan datang ke *yoseba* untuk mencari pekerjaan di sana, jika mereka mendapatkan pekerjaan, para pekerja ini akan tinggal di asrama yang disediakan oleh perusahaan di lokasi konstruksi selama masa kerja mereka. Ketika pekerjaan selesai, mereka kembali ke *yoseba* untuk mencari pekerjaan baru dan menginap di *doya* lagi. Mayoritas pekerjaan yang ditawarkan berada dalam sektor konstruksi yang dikenal sebagai salah satu industri yang mempekerjakan banyak pekerja buruh. Menurut Aoki (2003:363), terdapat empat *yoseba* terbesar di Jepang ; San'ya di Tokyo, Kotobuki-chou di Yokohama, Sasajima di Nagoya dan Kamagasaki di Osaka. Aoki menambahkan, Kamagasaki disebut sebagai *yoseba* terbesar di Jepang, karena hampir 60 persen tunawisma di Osaka berasal dari *yoseba* Kamagasaki (2003:363), sehingga Kamagasaki dikenal sebagai daerah kumuh yang dihuni oleh buruh harian dan tunawisma dalam waktu yang cukup lama.

Kamagasaki merupakan sebuah daerah yang terletak di bagian Selatan Kota Osaka, Distrik Nishinari. Pada tahun 1966, Pemerintah Osaka secara resmi mengubah nama Kamagasaki menjadi Airin-Chiku atau Distrik Airin (Plantilla, 2019:2). Sebelum dikenal sebagai daerah terkumuh di Jepang, Kamagasaki merupakan wilayah pertanian yang di dominasi oleh lahan pertanian dan ladang-ladang (Shirahase, 2017). Namun daerah ini mengalami kerusakan parah akibat serangan udara oleh Amerika pada tahun 1945. Kehancuran tersebut menyebabkan Kamagasaki menjadi daerah yang dihuni oleh banyak korban dari Perang Dunia II. Berdasarkan sebuah forum

dari *Kamagasaki Community Forum* dalam situs webnya, dijelaskan bahwa orang-orang dengan putus asa melakukan apa saja untuk mencari nafkah seperti, menjadi pengantar paket, menjual pakaian bekas, memungut sampah, menyemir sepatu, menjual rokok, atau menjalankan pemandian umum (<https://www.kamagasaki-forum.com/en/index.html>). Dengan gaji yang tidak menentu, kondisi tersebut tidak memungkinkan mereka untuk dapat membayar biaya sewa tempat tinggal dan memaksa mereka untuk tinggal dan tidur di jalan maupun tempat umum lainnya.

Pada tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an, Jepang memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang pesat (Aoki, 2003:367). Osaka, terutama Kamagasaki, telah menjadi tempat bagi para pekerja kasar dan buruh. Saat itu, banyak perusahaan dari sektor industri maupun konstruksi, membutuhkan tenaga kerja tambahan. Alhasil, orang-orang dari seluruh negeri berbondong-bondong datang ke Kamagasaki untuk mendapat pekerjaan. Berbeda dengan Kota Osaka yang digambarkan sebagai salah satu pusat ekonomi dan budaya di Jepang, Kamagasaki digambarkan sebagai daerah kumuh yang berbahaya dan tidak ramah anak. Pada tahun 1960-an, populasi laki-laki di Kamagasaki meningkat secara signifikan. Lebih dari 10.000 orang dengan kisaran umur 20-30 an mencari pekerjaan di Kamagasaki (Plantilla, 2019:2) yang mengakibatkan terjadinya persaingan dalam mencari pekerjaan semakin ketat. Kemudian pada pertengahan tahun 1970-an, persentase pria di Kamagasaki meningkat menjadi 70%, sedangkan persentase remaja menurun menjadi 10% (Shirahase, 2017). Sebelum berganti nama menjadi Airin-Chiku, Kota Osaka, Prefektur Osaka dan Kepolisian Prefektur Osaka, masing-masing bertanggung jawab atas kesejahteraan, tenaga kerja, dan keamanan di wilayah tersebut. Setelah berubah nama, Pemerintah Kota Osaka memutuskan untuk mengembangkan Kamagasaki/Airin-Chiku sebagai pusat penyediaan tenaga kerja harian (Shirahase, 2017).

Pada tahun 1966, Pemerintah Osaka menetapkan *Airin Policy* atau Kebijakan Airin (Mizuuchi, 2004:25). Dengan kebijakn ini, pemerintah

berupaya untuk menangani masalah sosial dan kesehatan yang berkembang di area tersebut. Fokus utama dari kebijakan ini adalah meningkatkan kondisi tenaga kerja, kesejahteraan, dan keamanan publik. Namun, secara ironis, kebijakan Airin justru menyebabkan Kamagasaki beserta penduduknya terutama pekerja harian laki-laki menjadi semakin terpinggirkan dan terkonsentrasi di satu area, yang pada akhirnya memperkuat stigma sosial dan memperburuk kualitas hidup mereka (Mizuuchi, 2004:25). Sebuah ledakan besar dalam industri konstruksi akibat adanya *World Expo 1970* di area Senri, pinggiran utara Osaka, membawa pekerja laki-laki lajang dari seluruh penjuru negeri ke Kamagasaki. Menghadapi pengelolaan sejumlah besar pekerja harian di Kamagasaki, Pusat Tenaga Kerja, Kesejahteraan, dan Medis Airin (*Airin Labor, Welfare and Medical Center*) didirikan pada tahun 1970, dan Kamagasaki menjadi kota bagi para pekerja konstruksi laki-laki lajang (Mizuuchi, 2004:25). Kehidupan yang tidak adil bagi para pekerja di sana, menyebabkan kerusuhan terjadi di mana-mana. Kerusuhan terjadi untuk pertama kali di Kamagasaki pada tahun 1961 (Haraguchi, 2017:36). Menurut Haraguchi (2017:35), terdapat lebih dari 20 kerusuhan di Kamagasaki antara tahun 1960-an hingga 1990-an. Akibatnya, banyak rumah tangga yang pindah ke luar distrik karena lingkungan yang sudah tidak nyaman untuk keluarga.

Ketika Gelembung Ekonomi pecah, Jepang mengalami stagnansi ekonomi pada tahun 1990-an. Pada saat itu, banyak pekerja harian yang kehilangan pekerjaan dan tidak dapat tinggal di asrama karena resesi ekonomi yang berkepanjangan. Akibatnya, para pekerja harian ini menjadi tunawisma dan hidup di jalanan. Diketahui pada periode pecahnya Gelembung Ekonomi sekitar tahun 1990, presentase populasi pria menyumbang hingga 85% orang, sedangkan populasi remaja hanya 2% orang saja (Shirahase, 2017). Para pekerja yang sudah tua maupun yang sakit, tidak mampu lagi bekerja dan terpaksa tinggal di jalanan atau di taman, sehingga hampir seluruh populasi Kamagasaki terdiri dari pria lajang yang bertahan hidup sebagai pekerja harian. Shirahamase (2007:28) menyatakan

bahwa banyak pekerja harian menjadi tunawisma, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut :

1980年代の後半から1990年代の初頭にかけてのバブル経済期には未曾有の好景気に沸いたが、バブル経済崩壊以降は求人数の低下と日雇労働者の高齢化によって、就労が困難になり、常態的に野宿を余儀なくされる層が激増し、これまでとは位相の異なる社会問題として認知されるようになった。

*1980 nendai no kouhan kara 1990 nendai no shotou ni kakete no baburu keizaiki ni wa mikai yuu no koukeiki ni waita ga, baburu keizai houkai ikou wa kyuuujinsuu no teika to hiyatoi roudousha no koureika ni yotte, shuurou ga konnan ni nari, joutaiteki ni nojyuku wo yowinaru souchi ga gekizou shi, kore made to wa isou no kotonaru shakai mondai toshite ninchi sareru you ni natta.*

Terjemahan :

Pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an, Jepang mengalami masa kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya selama periode Gelembung Ekonomi. Namun, setelah Gelembung Ekonomi tersebut pecah, jumlah pekerjaan yang tersedia menurun dan banyak pekerja harian menjadi semakin tua. Akibatnya, semakin banyak orang yang kesulitan mendapatkan pekerjaan dan terpaksa hidup di jalanan. Ini menjadi masalah sosial yang semakin besar dan berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Kamagasaki merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial dan historis. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penyebab timbulnya kemiskinan di Kamagasaki.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam prosesnya, penulis menemukan beberapa artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian yang ingin diteliti sebagai pembanding dan pembelajaran untuk melengkapi penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan :

1. Skripsi yang ditulis oleh Fakhri Ihsani (2020) dengan judul, “*Gambaran Kemiskinan di Jepang dalam Film Manbiki Kazoku Karya Hirokazu Kore-Eda*”, Mahasiswa Universitas Airlangga. Penelitian ini membahas tentang kemiskinan di Jepang yang digambarkan dalam Film “*Manbiki Kazoku*”. Dalam penelitian ini, Ihsani menjelaskan kondisi kemiskinan di Jepang yang tercermin dalam narasi film tersebut, serta menghubungkannya dengan realitas kemiskinan di Jepang. Melalui analisis ini, Ihsani menyimpulkan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan berbagai jenis kejahatan, seperti pencurian di toko (mengutil), penipuan, dan prostitusi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada upaya setiap anggota keluarga untuk bertahan hidup dalam menghadapi berbagai masalah terkait kemiskinan. Persamaan penelitian milik Fakhri Ihsani dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kemiskinan di Jepang. Perbedaan antara penelitian milik Fakhri Ihsani dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian Fakhri Ihsani lebih terfokus pada pembahasan mengenai kemiskinan di Jepang yang digambarkan dalam film dan bagaimana film tersebut mencerminkan realitas kemiskinan di Jepang, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih terfokus pada faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kamagasaki dan upaya pemerintah atau organisasi dalam mengatasi kemiskinan di Kamagasaki.

2. Skripsi yang ditulis oleh Febri Yuliana Putri (2019) dengan judul, “*Kemiskinan Masyarakat Jepang Dalam Cerpen Kodomotachi Karya Hayashi Fumiko*”, Mahasiswi Universitas Andalas. Penelitian ini membahas tentang kemiskinan masyarakat Jepang pada Zaman Showa yang digambarkan dalam Cerpen “*Kodomotachi*” karya Hayashi Fumiko. Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yang terfokus pada sastra sebagai cerminan masyarakat dan konsep lima dimensi kemiskinan Chambers, yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan dan keterasingan. Persamaan penelitian milik Febri Yuliana Putri dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas

kemiskinan di Jepang. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian milik Putri lebih berfokus pada masalah kemiskinan dan permasalahan sosial di Zaman Showa, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih berfokus pada faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kamagasaki dan upaya pemerintah atau organisasi dalam mengatasi kemiskinan di Kamagasaki

3. Skripsi yang ditulis oleh Santi Sitorus (2008) dengan judul, “*“Homeless” sebagai Salah Satu Bentuk Kemiskinan Struktural*”, Mahasiswi Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang kemiskinan di Jepang dengan menganalisis struktur ekonomi dan non ekonomi yang memengaruhi munculnya *homeless*. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa munculnya *homeless* di Jepang merupakan salah satu bentuk dari kemiskinan struktural karena berasal dari 3 komunitas besar, yaitu *homeless* yang berasal dari kaum *yoseba*, pekerja reguler dan non-reguler. Persamaan penelitian milik Santi Sitorus dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kemiskinan di Jepang. Perbedaan antara penelitian milik Santi Sitorus dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian Santi Sitorus lebih berfokus pada masalah tunawisma di Jepang dan bagaimana kondisi ekonomi dan non-ekonomi mempengaruhi munculnya tunawisma sebagai bentuk kemiskinan struktural, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kamagasaki dan upaya pemerintah atau organisasi dalam mengatasi kemiskinan di Kamagasaki

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, hal yang dapat penulis identifikasi ialah :

1. Jepang kembali dilanda kemiskinan pasca PD II akibat pecahnya Gelembung Ekonomi.
2. Tunawisma di Jepang mayoritas merupakan pria lajang paruh baya yang sebelumnya bekerja di *yoseba*.
3. Terjadi kerusuhan besar-besaran di Kamagasaki.

4. Gelembung Ekonomi pecah yang menyebabkan pengangguran dan tunawisma meningkat.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian dari indentifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang diteliti agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu luas dan terarah. Pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang terjadi di Kamagasaki pada tahun 1990-1998.

#### **1.5 Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-Faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan di Kamagasaki pada tahun 1990-1998?
2. Bagaimana upaya pemerintah maupun organisasi dalam menangani kemiskinan di Kamagasaki?

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Kamagasaki pada tahun 1990-1998.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah atau organisasi dalam menangani kemiskinan di Kamagasaki.

#### **1.7 Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### **1.7.1 Kemiskinan**

Kemiskinan bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan manusia. Rendahnya tingkat pendidikan, kualitas kesehatan yang buruk, keterbatasan akses terhadap alat produktif dan teknologi, serta faktor budaya dan struktural dapat menjadi penyebab kemiskinan yang kompleks. Oleh karena itu, untuk menanggulangi kemiskinan, diperlukan analisis yang tepat dengan melibatkan semua aspek masalah dan strategi penanganan yang

berkelanjutan, bukan hanya solusi sementara. Menurut *Japan International Cooperation Agency (JICA)* (2003:2), kemiskinan diartikan sebagai :

JICA では「貧困」を「人間が人間としての基礎的生活を送るための潜在能力を発揮する機会が剥奪されており、併せて社会や開発プロセスから除外されている状態」

*JICA dewa "hinkon" wo "ningen ga ningen to shite no kisoteki seikatsu wo okuru tame no senxai nouryoku wo hakki suru kikai ga hadatsarete ori, awasete shakai ya kaihatu purosesu kara jokaserete iru joutai".*

Terjemahan :

JICA mengartikan kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dasar mereka sebagai manusia, dikucilkan dari masyarakat dan layanan infrastruktur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi yang memerlukan penanganan menyeluruh dan berkelanjutan. Penyebab kemiskinan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi seperti pendapatan yang rendah, tetapi juga mencakup faktor pendidikan, kesehatan, akses terhadap teknologi, serta faktor budaya dan structural.

### **1.7.2 Tunawisma (*Homeless*)**

Pengertian tunawisma menurut Achmad (2019:2), tunawisma adalah orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan karena berbagai alasan, mereka tinggal di bawah kolong jembatan, pinggir sungai, taman, pinggir jalan, stasiun, atau di fasilitas umum lainnya untuk tidur dan melakukan aktivitas sehari-hari. Achmad menambahkan bahwa, umumnya para tunawisma merupakan pendatang dari desa yang mencoba memperbaiki hidupnya di kota tanpa memiliki keahlian khusus, pendidikan yang memadai maupun modal finansial (2019:3).

Kemiskinan menjadi faktor utama orang-orang menjadi tunawisma atau gelandangan di kota-kota besar. Menurut Riskawati dan Syani dalam Fu'adah, et al (2017:46) menyatakan bahwa, adanya tunawisma dan pengemis disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal berasal dari individu yang mendorong mereka untuk menggelandang dan mengemis. Contohnya seperti keterampilan yang rendah, kemiskinan, masalah keluarga, tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, cacat fisik, usia lanjut dan mental individu itu sendiri. Faktor eksternal berasal dari lingkungan di sekitarnya, letak geografis dan lemahnya penanganan masalah tunawisma dan pengemis oleh pihak berwenang.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tunawisma adalah individu yang tidak memiliki tempat tinggal dan biasanya berasal dari desa dengan harapan agar bisa merubah nasibnya di kota. Namun karena mereka datang ke kota tanpa adanya persiapan yang baik dan matang, mereka berakhir dengan menjadi gelandangan atau tunawisma yang hidup dan tidur di pinggir jalan maupun fasilitas umum lainnya.

### **1.7.3 Yoseba**

Istilah *yoseba* memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Kata ini secara harfiah berarti “tempat berkumpul”, dan merujuk pada pasar tenaga kerja di mana para pria berkumpul pada pagi hari untuk mencari pekerjaan harian melalui perekrut tenaga kerja yang dikenal sebagai *tehaishi* (perantara) (Tom Gill, 2000:128). *Yoseba* adalah pasar tenaga terbuka untuk tenaga kerja harian, di mana para pekerja berkumpul untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan Organisasi Pendukung Kamagasaki dalam situs webnya (<https://www.npokama.org/kamamat/3web/siryousigusa2.htm>), daerah di sekitar *yoseba* menjadi pusat kehidupan sosial dan ekonomi bagi komunitas pekerja harian, yang dikenal sebagai masyarakat *yoseba*, sebagaimana yang dijelaskan dalam situs sebagai berikut:

現代日本における雇用関係は、常雇的雇用関係（慣行としての終身的雇用が中心）と、それ以外の臨時的・季節的・日雇的雇用がある。このうち日雇労働力が、日常的・集中的に取り引きされている場所を「寄せ場」という。言い換えれば、日雇労働力の自由市場・青空労働市

場が「寄せ場」ということになる。ただ、この「寄せ場」を中心とする地域全体を指して、「寄せ場社会」あるいは単に「寄せ場」という言い方もされている。

*Gendai Nihon ni okeru koyō kankei wa, jōko-teki koyō kankei (kankō to shite no shūshinteki koyō ga chūshin) to, sore igai no rinji-teki, kisetsu-teki, hi-yatoi-teki koyō ga aru. Kono uchi hi-yatoi rōdōryoku ga, nichijō-teki, shūchū-teki ni torihiki sarete iru basho o "yoseba" to iu. Iikaereba, hi-yatoi rōdōryoku no jiyū shijō, aozora rōdō shijō ga "yoseba" to iu koto ni naru. Tada, kono "yoseba" o chūshin to suru chiiki zentai o sashite, "yoseba shakai" aruiwa tan ni "yoseba" to iu ikata mo sarete iru.*

Terjemahan :

Di Jepang modern saat ini, hubungan kerja terbagi menjadi dua jenis: hubungan kerja tetap (biasanya berupa pekerjaan seumur hidup) dan pekerjaan sementara, musiman atau harian. Tenaga kerja harian ini biasanya diperdagangkan secara rutin dan intensif di tempat yang disebut "yoseba". Dengan kata lain, "yoseba" adalah pasar tenaga kerja harian bebas atau pasar tenaga kerja terbuka. Selain itu, istilah "yoseba" juga digunakan untuk merujuk pada seluruh wilayah di sekitar pusat pasar tersebut, yang dikenal sebagai "masyarakat yoseba" atau hanya "yoseba".

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa di Jepang, terdapat 2 jenis pekerjaan utama yaitu, pekerjaan tetap dan tidak tetap. *Yoseba* menjadi salah satu pekerjaan tidak tetap, di mana orang-orang yang datang ke *yoseba* merupakan pekerja harian yang mencari pekerjaan di pagi hari.

### **1.8 Metode Penelitian**

Dalam penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengertian metode deskriptif menurut Nazir dalam Sarjani Irma, et.al (2018:35), adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari status terkini dari sekelompok orang, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa. Penelitian deskriptif melibatkan kegiatan yang terencana untuk menafsirkan data dengan cara menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan temuan secara mendalam. Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode studi pustaka melalui artikel,

jurnal, *e-book*, tesis dan informasi internet yang relevan. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa *e-book* dengan judul *Man of Uncertainty* karya Thomas Paramor Gill tahun 2014 dan artikel dengan judul 「寄せ場」から見た野宿生活者問題 karya Shima Kazuhiro tahun 1998.

## **1.9 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan menambah informasi baru mengenai fenomena kemiskinan di Kamagasaki, sebuah wilayah yang dikenal sebagai salah satu daerah paling kumuh dan miskin di Jepang. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang dan para peneliti lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam memahami dinamika kemiskinan di Kamagasaki, sebuah wilayah yang dikenal sebagai salah satu daerah paling kumuh dan miskin di Jepang.

## **1.10 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab dan terdiri dari sub-bab pada masing-masing bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka menjelaskan definisi kemiskinan, kondisi ekonomi Jepang pada tahun 1990-an dan menjelaskan latar belakang sejarah Kamagasaki.

BAB III Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan di Kamagasaki dan Upaya Pemerintah dalam Menangani Kemiskinan menjelaskan beberapa faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kamagasaki yang meliputi mayoritas pekerjaan di Kamagasaki, kondisi perumahan, masalah kesehatan dan akses, serta stigma sosial dan diskriminasi. Bab ini juga membahas upaya atau kebijakan yang dilakukan pemerintah atau organisasi dalam menangani kemiskinan di Kamagasaki di tahun 1990-1998.

BAB IV Simpulan merupakan kesimpulan mengenai analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

